

Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat

Elfa Yuliana & M. Reza Wahyu Al-Hadi Abror
elfayuliana@ymail.com
IAI Hamzanwadi NW Pancor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran pendidikan Al-Ghazali; kedua, untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran pendidikan John Locke; dan ketiga, untuk mengetahui komparasi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan John Locke.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (library research) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, hermeneutik, dan ilmu pendidikan. Hal ini dilakukan karena penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat, yang secara filosofis berbeda paradigma, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, penulis menganalisis pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan John Locke perspektif pendidikan Islam dan Barat, kemudian dilanjutkan dengan studi komparatif pemikiran pendidikan antara kedua tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjelasan tentang pemikiran pendidikan Islam dan Barat memperlihatkan adanya perbedaan pola pikir yang digunakan para ilmuwan sehingga menghasilkan corak pemikiran yang berbeda. Hal tersebut juga tidak lepas dari latar belakang dari kedua tokoh yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu Barat bergantung sepenuhnya kepada kaidah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta cenderung mengabaikan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui wahyu atau kitab suci. Maka, lain halnya dengan konsep keilmuan dalam Islam yang secara epistemologi bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat

Pendahulaun

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan dan menumbuhkan sejumlah potensi atau kemampuan yang dimiliki manusia. Potensi *fitriah* memegang posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia pada masa depan karena ia merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir. *Fitrah* juga merupakan pusat dasar dalam bertindak, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat dinamis-responsif terhadap lingkungan.¹

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 91.

Pendidikan sebagai sebuah proses berada dan berkembang bersama dengan proses perkembangan yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Bahkan pada hakikatnya kedua proses itu satu.

Pemikiran filosofis dalam Islam berkembang dalam berbagai bidang. Perkembangannya meliputi kebutuhan zamannya masing-masing. Misalnya pada periode awal sepeninggal Rasulullah Saw. sesuai dengan kondisi kebangkitan Islam, maka pemikiran tersebut lebih terpusat pada masalah Politik dan Syari'ah. Filsafat Politik Islam ini kemudian menghasilkan berbagai teori mengenai politik, antara lain sistem Kekhalifahan dan Imamah. Demikian pula dalam bidang syari'ah yang bersumber dari filsafat hukum Islam menghasilkan teori-teori mengenai hukum Islam.²

Masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, serta peningkatan kualitas hidupnya melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam. Pemikiran filosofis yang rujukan utamanya selalu pada informasi Al-Qur'an dan Hadits, khususnya yang berkonotasi dengan masalah pendidikan.³ Sedangkan tokoh pemikir Barat juga memberikan kontribusi penuh terhadap dunia pendidikan. Meski berlandaskan pada teori empiris dan rasional semata, namun pada hakikatnya tujuan akhir dari proses pendidikan Islam dan Barat ialah sama-sama berorientasi pada kemajuan manusia itu sendiri.

Pemikiran-pemikiran menggambarkan cakupan teori maupun rumusan mengenai peserta didik, pendidik, manajemen, institusi, kurikulum, alat, dan evaluasi pendidikan. Semua komponen ini tergabung kedalam sistem. Sebab sistem dapat diartikan sebagai proses aktivitas yang didalamnya tersusun komponen-komponen yang saling menentukan, saling tergantung, dan berhubungan antara sesamanya, dalam pencapaian tujuan.⁴

Dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimuli-stimuli sehingga akal dan kecerdasan anak dapat berfungsi dan berkembang dengan baik.⁵

Guru dan anak didik ini kemudian menjadi tema sentral konsep pendidikan Al-Ghazali, atau menjadi dasar pandangan pedagogiknya, yang ia arahkan pada sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru dan karakteristik belajar yang perlu dimiliki oleh anak didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa ada komunikasi timbal balik antara dua manusia, yakni guru dengan anak didik itu maka tidak akan ada peristiwa atau proses pendidikan.⁶ Karakteristik pembelajaran seperti yang

² Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 9.

³ *Ibid.*, hlm. 52.

⁴ *Ibid.* hlm. 61.

⁵ Jalaluddin. Dkk, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 86.

⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 90.

diungkapkan oleh Al-Ghazali ini disebut dengan metode dialogis, atau dalam Islam dapat disebut dengan metode *talaqqi*.

Di samping itu, John Locke sebagai seorang tokoh Pendidikan Barat juga mempunyai pandangan, bahwa guru dan peserta didik mempunyai tugas masing-masing dalam proses pendidikan. Guru mempunyai peran penuh dalam pendidikan, sedangkan peserta didik sebagai penerima pelajaran yang diajarkan oleh guru. Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa guru memegang kendali penuh terhadap peserta didik. Dalam teorinya yang terkenal, yaitu teori *tabularasa*, peserta didik diibaratkan sebagai kertas kosong yang kemudian gurulah sebagai pemegang kuasa, mau menulis apa saja yang ia kehendaki. Hal ini nampak jelas pada pendidikan Locke yang lebih mengedepankan pendidikan di rumah. Karena baginya pendidikan di rumah lebih terjalin hubungan emosional antara guru dengan anak didik dari pada pendidikan di sekolah.

Sesuai dengan teori *tabularasa*-nya, Locke percaya bahwa pendidikan itu maha kuasa. Jika jiwa anak itu sama dengan sehelai kertas putih yang kosong, yang dapat ditulisi sekehendak hati pendidik, maka semua pengetahuan datang dari luar karena pengaruh faktor-faktor lingkungan. Jadi, Locke tidak mempersoalkan sama sekali pengaruh pembawaan si anak. Perlu diketahui, bahwa dalam pedagogik, aliran ini disebut Pedagogis optimisme, sebagai lawan dari pedagogis nativisme yang menganggap, bahwa perkembangan jiwa itu adalah hasil daripada faktor pembawaan belaka.⁷

Berdasarkan uraian di atas, terdapat sedikit kesamaan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan John Locke, yaitu peran antara guru dan anak didik dalam proses pendidikan. Disamping itu juga terdapat perbedaan pemikiran antara kedua tokoh, baik dari segi *Tujuan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, dan Metode Pendidikan*. Karena mengingat latar belakang dari kedua tokoh yang berbeda. Maka dipandang cukup penting untuk mengkaji tentang “*Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam dan Barat*” guna untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut.

Rumusan

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Corak Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali?
2. Bagaimana Corak Pemikiran Pendidikan John Locke?
3. Bagaimana Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Gazali dan John Locke?

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

⁷ Djumhur. *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1959), hlm. 55-56.

1. Untuk mengetahui Corak Pemikiran Pendidikan Al-Gazali.
2. Untuk mengetahui Corak Pemikiran Pendidikan John Locke.
3. Untuk mengetahui Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Gazali dan John Locke.

Metode kajian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang harus disajikan secara kritis dan analitis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*.

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. *Metode dokumentasi*, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁸ Kemudian penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan buku-buku referensi yang ditulis oleh kedua tokoh dan dari para pemerhati yang menuliskan tentang pemikirannya. Selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap referensi-referensi yang sudah ada.

Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

A. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali yang nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugrahi gelar *hujjat Al-Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *zayn ad-din* (perhiasan agama).

Al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja, dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Ayah Al-Ghazali adalah seorang muslim yang salih, sekalipun ia tidak termasuk orang yang kaya, namun ia tekun mengikuti majelis para ulama dan suka terhadap ilmu, ayahnya selalu berdo'a agar putranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasihat.⁹ Al-Ghazali mempunyai dasar pendidikan spiritual yang kuat, sehingga menjadi dasar pembentukan kepribadian dalam perkembangan hidup selanjutnya.¹⁰ Semua perhatian Al-Gazali ditumpahkan untuk mendalami berbagai cabang ilmu, seperti: ilmu ushul, mantiq, retorika, logika dan ilmu kalam, bahkan ia juga belajar ilmu filsafat. Beberapa ilmu yang dipelajarinya dikuasai dalam

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 274.

⁹ Abdul Kholiq. Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 84.

¹⁰ *Ibid.*

jangka waktu yang relatif singkat, sehingga tidak berlebihan kiranya, jika Al-Juwaini mengibaratkan bahwa Al-Ghazali itu bagaikan lautan yang sangat dalam (*bahr mughriq*).¹¹

Ia selalu berusaha meningkatkan pengetahuannya untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, namun ilmu yang didapatkan melalui akal dan indera belumlah dapat menemukan kebenaran mutlak, bahkan akhirnya Al-Ghazali meragukan kebenaran ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal dan inderanya. Baginya masih ada kebenaran yang tidak dapat dijangkau dengan akal dan indera. Kebenaran itu hanya mampu dicapai dengan *dzauq* yang memperoleh cahaya Tuhan.¹²

1. Tujuan Pendidikan

Mempelajari karya-karya Al-Ghazali mengenai pendidikan dan pengajaran, akan ditemukan dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai. *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, karena itu, ia berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan.¹³

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti kebanggaan, mencintai kemewahan dan berdusta yang ditujukan untuk mematuhi kehendak Tuhan, pasrah dan bersyukur kepada-Nya.

Selain itu pendidikan juga harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini akan memberikan pengetahuan tentang Islam kepada anak. Tetapi hal ini saja tidak cukup. Pendidikan harus membiasakan anak melaksanakan shalat secara teratur, meneliti dan msengikuti ajaran-ajaran hukum Islam lainnya. Dengan demikian pendidikan harus membuat anak memiliki keteguhan dalam keyakinan beragama, agar mereka tidak menjadi sesat.¹⁴

Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati, sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya. Ia memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan

¹¹ *Ibid.* hlm. 85.

¹² *Ibid.*

¹³ Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 81.

¹⁴ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hlm. 66.

menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi, peran guru sangat besar, bukan hanya mengajar, mentransfer ilmu, melainkan yang lebih penting adalah mendidik.¹⁵

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan secara umum sesuai dengan orientasi sistem pendidikan Islam, yakni orientasi religiustis. Dengan tidak melupakan urusan duniawi, Al-Ghazali mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan dalam pendidikan. Namun ia menganggap pelayanan urusan dunia dan kebahagiaannya hanya faktor suplementer untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang lebih utama dan abadi. Dunia adalah ladang menuju akhirat. Ia merupakan sarana menuju kepada Allah bagi yang menjadikannya sebagai sarana dan tempat pengembaraan, bukan tempat menetap dan bertempat tinggal.¹⁶

Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali ialah menjadikan manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷ Al-Ghazali memandang bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjamin masa depan anak di akhirat. Masa kanak-kanak amat penting karena pada asalnya jiwa anak adalah murni dan terbuka terhadap pengaruh. Karakternya tertulis di atasnya sebagaimana pena di atas kertas putih. Masa depannya ditentukan oleh pendidikan dan pendidikannya.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang disusun oleh Al-Ghazali tidak lepas dari pandangan beliau tentang tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab mendekatkan diri kepada Allah menurut Al-Ghazali merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia dan jalan yang ditempuh tiada lain kecuali dengan ilmu.¹⁸

Menurut Al-Ghazali kurikulum pendidikan itu terdapat dua hal yang menarik. *Pertama*, pengklasifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan dan segala aspek yang berkaitan dengannya. *Kedua*, pemikirannya tentang manusia berikut dengan segala potensi yang dibawa. Pada hakikatnya semua manusia itu esensinya sama, yakni ia sudah kenal betul dengan pencipta, selalu mendekat kepada-Nya dan hal ini tidak akan berubah.¹⁹ Sebagaimana firman Allah Swt :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

¹⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 245.

¹⁶ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hlm. 81-82.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 86.

¹⁸ Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 111.

¹⁹ *Ibid*.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam dan keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari Kiamat kalian tidak mengatakan: “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Al-A’raf: 172)²⁰

Namun setelah esensi itu menyatu dengan tubuh, ia menjadi berubah. Sebagai dampaknya akan berlainan juga antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan kenyataan semacam ini Al-Ghazali mengklasifikasikan manusia. Manusia menurutnya adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat dan tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap dan daya ingatnya terhadap akhir pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian dalam kaitannya dengan kurikulum ini, Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi perkembangan anak-anak.²¹

Pendidikan anak-anak dimulai sejak dari lahir, bahkan perawatannya dilakukan jauh sebelum itu. Oleh karena itu, setiap Ibu Bapak perlu menitikberatkan pendidikan kepada anak-anak setelah mereka lahir ke dunia ini. Ibu Bapak perlu memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an serta cerita-cerita orang yang saleh kepada anak-anak mereka supaya dapat memberi dorongan kepada mereka. Orang tua juga perlu memberi perhatian pada disiplin anak-anak, contohnya adalah kesopanan atau adab makan, adab berjalan, adab berbicara dan lain sebagainya. Pada saat anak memasuki usia belajar, maka hendaknya orang tua atau guru menggunakan bahan-bahan pengajaran dalam kitab suci Al-Qur’an, kemahiran bercakap, hikayat atau cerita-cerita orang yang baik agar dapat menanamkan nilai kebaikan pada diri anak semenjak kecil serta menyayangi orang-orang yang saleh. Orang tua juga berkewajiban untuk memelihara kesehatan anak, agar mereka terhindar dari sifat malas, seperti malas belajar, malas bekerja dan lain sebagainya. Al-Ghazali juga menegaskan agar memberikan perhatian khusus kepada pendidikan jasmani, tujuannya adalah untuk menguatkan anggota badan, energik dan senantiasa cerdas dalam mempelajari ilmu dan menjalani kehidupan sehari-hari.²²

²⁰ Imam Ghazali Masykur. Dkk, *Al-Qur’an Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 173.

²¹ Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 111-112.

²² Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik*

3. Metode Pendidikan

Menurut Al-Ghazali metode pendidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang rapid (mendukung) dan tekun beribadah. Dari penyelamatan pribadinya, Al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama yaitu adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang perlu pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajiannya dan penafsiran Al-Qur'an dan Hadits-hadits secara mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal.²³

Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibanding dengan pendidikan lain, karena pendidikan agama menyangkut perasaan disamping lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, para guru bidang agama dituntut sedemikian rupa sehingga dapat membawa peserta didik kearah tercapainya tujuan pendidikan. Tentunya dalam berusaha untuk mencapai tujuan tersebut harus memperhatikan berbagai masalah tugas guru itu sendiri, seperti : memperhatikan asas-asas deduktif, menggunakan metode setepat-tepatnya dan juga guru ketika tampil dihadapan peserta didik hendaknya berusaha dengan penampilan yang baik serta dia senantiasa berusaha batin yakni berdoa.²⁴

Oleh karena itu, maka untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan aqidah sejak sedini mungkin dinilai sangat tepat sekali. Pendidikan akal yang menyertainya selama melibatkan diri dalam pendidikan akan dapat terkendalikan, sehingga ia menjadi manusia yang berkepribadian paripurna. Malah bila diperhatikan pernyataan Al-Ghazali bahwa kebenaran akal atau rasio bersifat kurang, sedangkan agama bersifat sempurna, maka agama bagi anak didik dijadikan pembimbing akal atau rasionya. Di sinilah letak kesempurnaan pribadi manusia, ia hidup senantiasa dalam keseimbangan dalam arti yang luas.²⁵

Pemikiran Pendidikan John Locke

A. Biografi John Locke

John Locke lahir 29 Agustus 1632 M di Wrington, Somersetshire, pada masa kekuasaan Charles I. Ayahnya seorang *landowner and attorney* yang sangat

sampai Modern, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 114.

²³ Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 121.

²⁴ *Ibid*, hlm. 122.

²⁵ *Ibid*, hlm. 123.

sederhana di Somerset, dan pernah bergabung dalam dinas militer pada saat Revolusi Rakyat pada tahun 1642-1646 M. Perjuangan yang bersifat politik dan konstitusional yang menyebabkan terjadinya revolusi rakyat tersebut menimbulkan ketegangan yang tinggi antara Raja dan Parlemen. Ketegangan tersebut dihembuskan oleh intrik dari Gereja Roma Katolik yang membawa timbulnya pertentangan antara Kekuasaan Gereja Tertinggi di Anglikan melawan kelompok Puritan. Perjuangan yang bersifat konstitusional melawan kekuasaan parlemen pemerintah yang bercorak monarki. Kedua isu tersebut, yaitu toleransi dan konstitusi menjadi sesuatu yang penting bagi John Locke dan kemudian menjadi objek kajian dalam tulisannya. John Locke seorang Kristen yang beriman dan shaleh yang menerima wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, dia menjaga wahyu dengan pagar-pagar rasional. Pada suatu ketika dia berkata, “*Kesaksian nyata dari wahyu merupakan kepastian tertinggi.*” Tetapi dilain kesempatan dia berkata, “*Wahyu harus dinilai dengan akal.*” Pada akhirnya, akal tetaplah yang tertinggi.²⁶

1. Tujuan Pendidikan

Dalam pandangannya tentang filsafat ilmu pengetahuan, Locke mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pendidikan. *Pertama*, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia. Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup. *Kedua*, pendidikan juga bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup masyarakat. Setiap manusia diarahkan pada usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. *Ketiga*, pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab. Dalam arti ini, pengetahuan dilihat oleh John Locke sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral. Seluruh tingkah laku diarahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar sendiri sejak diciptakan. *Keempat*, pendidikan menjadi sarana dan usaha untuk memelihara dan membarui sistem pemerintahan yang ada.²⁷

²⁶ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Terj. Sejarah Filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi Sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang, hlm. 795.

²⁷ Koko Istya Temorubun, *Filsafat Pendidikan menurut John Locke dan John Dewey* (Electronic Book), hlm. 4.

2. Kurikulum Pendidikan

John Locke mengutamakan pendidikan di rumah daripada di sekolah, karena pendidikan di rumah memberi kesempatan mengenal lebih dekat kepribadian si anak. Ciri didaktik John Locke adalah: *Pertama*, belajar seperti bermain. *Kedua*, mengajarkan mata pelajaran berturut-turut, tidak sama-sama. *Ketiga*, mengutamakan pengalaman dan pengamatan. *Keempat*, mengutamakan pendidikan budi pekerti.²⁸

John Locke menegaskan kurikulum harus diarahkan demi kecerdasan individual, kemampuan dan keistimewaan anak-anak dalam menguasai pengetahuan dan bukan pada pengetahuan yang biasa diajarkan dengan hukuman yang sewenang-wenang.²⁹ Menurut Locke perkembangan kepribadian yang baik terdiri dari tiga bagian: kebajikan, kebijaksanaan dan pendidikan. Kurikulum pendidikannya mencakup membaca, menulis dan ilmu menghitung, bahasa dan kesusastraan, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan kesenian.³⁰ Ia juga menekankan studi geografi, aritmatika, astronomi, geometri, sejarah, etika, hukum sipil dan pendidikan jasmani. Memberikan pembelajaran bahasa juga sangat diutamakan, bahkan menjadi keharusan bagi anak didik untuk mempelajarinya sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu lainnya.

3. Metode Pendidikan

Pada dasarnya Locke menolak metode pengajaran yang biasa disertai dengan hukuman dan pemberian ganjaran. Baginya, tatakrama dipelajari melalui teladan dan bahasa dipelajari melalui kecakapan.³¹ Bagi Locke metode pembelajaran yang terbaik ialah belajar sambil bermain dan anak perlu diberikan kebebasan dan tidak terlalu memaksakan kehendaknya.

Metode pendidikan dengan belajar sambil bermain John Locke, dapat dikatakan merupakan ciri khas metode pendidikannya. Dan itu sesuai dengan teori kertas putih yang bersih dari segala tulisan, lalu diisi sekehendak hati saat proses pembelajaran berlangsung. Seiring dengan belajar dan bermain, anak akan membentuk pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan, dan disamping itu juga guru menanamkan pengetahuan pada anak tersebut. Permainan anak harus disesuaikan dengan apa yang ia senangi, bukan dengan anak bermain diberikan hukuman. Dengan tegas ia menolak pendidikan dengan adanya pemberian hukuman dan pemberian hadiah.

Lebih lanjut Locke mengungkapkan, bahwa metode pendidikan harus membawa anak didik kepada praktek aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai mereka menjadi terbiasa. Anak-anak pertama-tama belajar melalui

²⁸ Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan* (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 86-87.

²⁹ Koko Istya Temorubun, *Filsafat Pendidikan menurut John Locke dan John Dewey* (Electronic Book), hlm. 4.

³⁰ *Ibid*, hlm. 5.

³¹ Koko Istya Temorubun, *Filsafat Pendidikan menurut John Locke dan John Dewey*, hlm. 4.

aktivitas-aktivitas yang dilakukan, kemudian tiba pada pengertian atau pengetahuan atas apa yang ia lakukan.³² Baginya yang penting bukan nilai matril, melainkan nilai formil. Karena itu Locke lebih mengutamakan pembentukan kesusilaan daripada pembentukan akal.

John Locke juga menolak pendidikan agama yang berlebih-lebihan. Locke tidak setuju anak diberi kitab Bible. Menurutnya anak lebih baik disuruh membaca cerita-cerita Bible.³³ Sesuai dengan paham Deisme, ia memperingatkan agar pelaksanaan pendidikan keagamaan tidak berlebihan. Sebagai seorang dokter yang jasmaninya lemah, ia sangat memperhatikan pendidikan jasmani.³⁴

Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke

Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan John Locke memiliki banyak persamaan, meski pada dasarnya latarbelakang dan landasan pemikiran antar keduanya berbeda. Al-Ghazali sebagai seorang muslim yang taat beragama dan mempunyai dasar pendidikan spiritual yang kuat, dapat menjadi landasan utama dalam pemikirannya. Sebagaimana Al-Ghazali, John Locke juga termasuk tokoh yang sangat religius dan taat dalam agama Kristen. Keduanya sama-sama menerima wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Masa anak-anak amat penting bagi Al-Ghazali, karena pada asalnya jiwa anak adalah murni dan terbuka terhadap pengaruh lingkungan. Karakternya tertulis sebagaimana pena menulis diatas kertas, dan masa depannya ditentukan oleh pendidikan dan pendidiknya. Maka dari itu, masa depan anak sangat bergantung pada lingkungan pendidikan tempat ia berada. Locke juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa manusia layaknya kertas putih dan bersih. Selanjutnya terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis seperti apa dan bagaimana. Konsep semacam ini ditransfer ke dalam dunia pendidikan yang kemudian pendidikanlah memberikan pengaruh terhadapnya.

1. Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali mengungkapkan, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk pengembangan budi pekerti yang luhur dan memiliki kesadaran anak terhadap hukum Islam dan pengetahuannya tentang Islam. Dalam hal ini, Al-Ghazali sependapat dengan Locke yang menyatakan, bahwa lingkungan pendidikan seperti halnya sekolah ataupun pendidikan di rumah, merupakan wadah pembinaan dan pendidikan bagi anak dalam rangka mempersiapkan anak menuju kedewasaan dan membentuk kepribadian yang baik.

Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibani berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*,

³² *Ibid.*

³³ Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 87.

³⁴ Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1959), hlm. 56.

bahwa terdapat pemikiran yang serupa antara John Locke dan Ikhwan al-Shafa sebagai pendukung dari pendapatnya.³⁵ Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa sejak dilahirkan anak-anak telah berada dibawah pengaruh faktor sosial untuk waktu selama empat tahun, yaitu sejak anak tersebut tumbuh pada tahapan kecerdasan dan pemahamannya. Setelah empat tahun, anak mulai membutuhkan pembiasaan, pengetahuan, ajaran, keterampilan, dan hobi dengan jalan meniru.³⁶

Sistem pendidikan yang diterapkan Locke, lebih mengedepankan pendidikan di rumah dari pada pendidikan di sekolah, yang ia tujukan untuk membuat anak baik dan berguna serta merasakan kebahagiaan di lingkungan hidupnya. Dalam hal ini, Al-Ghazali sependapat dengannya, yang ia arahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Baginya, lingkungan keluargalah yang paling dominan untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak.

2. Kurikulum Pendidikan

Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Pelajaran harus disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Senada dengan itu, John Locke juga menegaskan, bahwa kurikulum harus diarahkan demi kecerdasan dan kepentingan individu, kemampuan dan keistimewaan anak-anak dalam menguasai ilmu pengetahuan dan disampaikan secara berturut-turut. Ia tidak setuju bila mata pelajaran diberikan secara bersamaan tetapi harus berurutan, seperti membaca, menulis dan menggambar. Bahan pelajaran juga dipilihnya yang mempunyai nilai praktis, yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Pendapat Al-Ghazali ini tidaklah bertentangan dengan kurikulum pendidikan John Locke, namun terdapat keserasian dan saling melengkapi antara keduanya. Kurikulum pendidikan Al-Ghazali berisi muatan ilmu-ilmu agama dan kurikulum pendidikan John Locke berisi muatan ilmu-ilmu non agama atau ilmu umum. Kurikulum pendidikan Al-Ghazali berisi tentang muatan-muatan ilmu-ilmu agama. Berbeda dengan John Locke. Kurikulum pendidikannya mencakup ilmu-ilmu umum saja.

3. Metode Pendidikan

Bagi Al-Ghazali metode mendidik anak sangatlah penting. Hal ini ia lakukan dengan memberikan pembiasaan anak didik berbuat baik, dan dengan cara-cara yang baik pula. Dengan cara itu anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan hal-hal buruk,

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 3.

³⁶ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hlm. 86-87.

maka mereka akan memperoleh kesengsaraan dan kerugian. John Locke juga mempunyai metode yang sama dengan Al-Ghazali. Dalam pembelajaran praktek, Locke mengarahkan anak didik kepada praktek aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai mereka menjadi terbiasa atas apa yang ia lakukan. Anak-anak pertama-tama belajar melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, kemudian tiba pada pengertian atau pengetahuan atas apa yang ia lakukan.

Locke tidak membenarkan adanya pemberian hukuman terhadap anak didik, termasuk pemberian hukuman terhadap bermainnya. Sebagaimana Locke, Al-Ghazali juga tidak menyetujui adanya hukuman, karena hal itu akan menjadikan anak menganggap remeh terhadap celaan dan perbuatan buruk, serta menjadikan hatinya tidak mampu lagi dinasihati dengan perkataan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan AL-Ghazali tertuju pada pembentukan dan persiapan anak menuju kedewasaan, yaitu kebahagiaannya di dunia dan di akhirat yang puncaknya adalah dekat dengan Allah Swt. Sesuai dengan fitrah anak dan manusia pada umumnya, tentu membutuhkan pendidikan untuk pencapaian tujuan yang ada. Maka dari itu, masa depan anak ditentukan oleh lingkungan tempat dia berada atau pendidikan yang ia terima semasa hidupnya.

Kurikulum pendidikan Al-Ghazali berisi tentang muatan-muatan ilmu-ilmu agama. Sedangkan Kurikulum pendidikan John Locke mencakup ilmu-ilmu umum. Metodenya membiasakan anak sejak dini pada kesopanan hingga anak menjadi terbiasa atas apa yang ia lakukan. Belajar sambil bermain menjadi ciri khas pendidikannya. Pembentukan susila, moral dan budi pekerti lebih diutamakan dan menolak pendidikan agama yang berlebihan dan menolak pemberian hukuman dan hadiah. Pendidikan di rumah lebih diutamakan dari pada pendidikan di sekolah.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan John Locke mempunyai persamaan dan perbedaan pada tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan. Dan hal yang bertolak belakang, namun saling melengkapi diantara keduanya adalah terletak pada kurikulum pendidikan. Al-Ghazali menyusun kurikulum pendidikan yang berisi muatan ilmu-ilmu agama, sedangkan John Locke sendiri merekomendasikan muatan ilmu-ilmu non agama atau umum dalam kurikulumnya. Keduanya merupakan tokoh yang sama-sama religius dan taat dalam beragama. Al-Ghazali menetapkan, bahwa sumber ilmu pengetahuan berdasarkan pada kebenaran wahyu, bukan pada kebenaran akal semata, sebagaimana sumber ilmu pengetahuan di dalam Islam pada umumnya. Berbeda dengan John Locke sendiri yang berpandangan bahwa keberadaan akal lebih tinggi daripada wahyu. Locke menganggap, bahwa sumber ilmu pengetahuan

adalah pengalaman atau dari data-data empiris semata, sebagaimana sumber ilmu pengetahuan Barat pada umumnya, yang diantaranya didapat melalui dunia pendidikan. Sebagaimana Locke, Al-Ghazali juga berlandaskan pada pengalaman, namun lebih kepada pengalaman-pengalaman spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Terj. *Sejarah Filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi Sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1959.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Jalaluddin, Dkk., *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Koko Istya Temorubun, *Filsafat Pendidikan menurut John Locke dan John Dewey* (Electronic Book).
- Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.